

**KONFLIK KELOMPOK MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN DOLALAK
SEKAR ARUM DUSUNCAPAR KULON, KECAMATAN LEKSONO,
KABUPATENWONOSOBO**

Eska Novita Prastiwi

Dra.Malarsih, M.Sn

**Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang**

Prastiwi subiyanto27@yahoo.com

unnesmalarsih@yahoo.com

Abstraks

Masyarakat Dusun Capar Kulon merupakan suatu masyarakat yang mayoritas beragama Islam, namun pada kenyataanya Islam pada masyarakat Dusun Capar Kulon terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu *abangan*, *santri* serta *priyayi*. Di Dusun Capar Kulon terdapat Kesenian Dolalak Sekar Arum yang memodifikasi Dolalak Purworejo. Adanya perbedaan pendapat mengenai rangkaian pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum menjadikan konflik terhadap kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon. Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk konflik kelompok masyarakat terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum dan faktor apa yang menjadikan sumber konflik kelompok masyarakat terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk dan faktor apa yang menjadikan sumber konflik kelompok masyarakat *abangan*, *santri* serta *priyayi* terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan untuk *Group* kesenian Dolalak Sekar Arum lebih mempertimbangkan waktu pementasan kesenian Dolalak dan kostum kesenian Dolalak agar tidak menjadikan konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, kemudian untuk kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon diharapkan untuk menghormati dan memahami kebudayaan serta kepercayaan kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Kata Kunci: konflik, kelompok masyarakat, dolalak

PENDAHULUAN

Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani mempunyai berbagai kesenian yang beraneka ragam. Banyak daerah di Kabupaten Wonosobo yang memiliki kesenian. Salah satu daerah yang mempunyai beragam kesenian adalah Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Dusun Capar Kulon mempunyai *group* Kesenian Dolalak yang diberi nama Sekar Arum. Sekar Arum merupakan pengembangan dari

Kesenian Dolalak Purworejo. Berbagai kesenian yang ada di Dusun Capar Kulon melengkapi kebudayaan masyarakat Dusun Capar Kulon.

Masyarakat Dusun Capar kulon merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dusun Capar Kulon merupakan Dusun yang religius yaitu dibuktikan dengan pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat setempat. Dusun Capar Kulon merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Jlamprang yang mempunyai 6 Rukun Tangga, dan 3 Rukun Warga. Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 4

anggota keluarga dengan mata pencaharian dan pendidikan yang berbeda. Dusun Capar Kulon mayoritas masyarakatnya beragama Islam, Islam dalam masyarakat Dusun Capar Kulon terbagi menjadi tiga, yaitu kelompok Islam *abangan*, *santri* serta *priyayi*.

Pementasan Kesenian Dolalak dipentaskan pada sore hari, yaitu pukul 15.00– 18.00 WIB, dilanjutkan malam hari pada pukul 21.00–02.00 WIB. Dengan adanya pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum menjadikan pandangan dan polemik yang berbeda diantara kelompok-kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon.

Masyarakat Dusun Capar Kulon tidak semua menerima adanya Kesenian Dolalak, penyebabnya adalah pementasan Dolalak yang dipentaskan pada malam hari sampai dini hari sering terjadi keributan antar penonton. Tidak hanya itu, penampilan atau kostum penari Dolalak menimbulkan kesan negatif pada beberapa kelompok masyarakat karena kostum yang dikenakan dianggap bertolak belakang dengan ajaran Islam. Bagi sebagian masyarakat yang menerima Kesenian Dolalak berpendapat tidak mempermasalahkan karena dianggap seni Dolalak sebagai warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan.

Masyarakat yang pro dan kontra tidak menunjukkan konflik secara nyata. Namun dalam kenyataanya berbagai kelompok masyarakat menunjukkan sikap anti terhadap Kesenian Dolalak. Dengan demikian, maka di Dusun Capar Kulon ada sebagian masyarakat mendukung dan ada sebagian masyarakat tidak mendukung atau menerima sehingga didalam masyarakat Dusun Capar Kulon terjadi perbedaan pendapat mengenai Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dianggap perlu dilakukan penelitian tentang Konflik Kelompok Masyarakat terhadap Kesenian Dolalak

Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Yang membahas tentang konflik kelompok masyarakat terhadap Kesenian Dolalak di Dusun Capar Kulon. Dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk konflik sosial dan budaya kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum dan apakah yang menjadikan sumber konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum

Konflik menurut Abubakar (2003:137) adalah konsekwensi yang mengikutinya, yaitu suatu perjuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep sentral Teori Konflik adalah wewenang dan posisi. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang diantara individu dalam masyarakat yang menjadi perhatian utama. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan didalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapatkan kombinasi. Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat (Ritzer 1992:31)

Konflik menurut hubungannya dengan sifat pelaku yang berkonflik dibedakan menjadi dua yaitu konflik terbuka dan konflik tertutup. Konflik terbuka adalah konflik yang diketahui oleh seluruh masyarakat yang berkonflik, sedangkan konflik tertutup adalah konflik yang hanya diketahui oleh pihak yang terlibat saja, sehingga pihak yang ada diluar tidak mengetahui jika terjadi konflik (Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar 2006:202).

Konflik menurut hubungannya dengan konsentrasi aktivitas manusia menurut Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar (2006:204) ada 2 (dua) jenis konflik yaitu konflik sosial serta konflik

budaya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik sedangkan konflik budaya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik.

Kelompok masyarakat merupakan kelompok yang berisi orang-orang yang memiliki kesadaran berorganisasi, tinggal di suatu tempat yang sama dan memiliki struktur organisasi. Menurut Geertz (1989) mengklasifikasikan masyarakat Jawa berdasarkan tipe keagamaan menjadi tiga golongan yaitu *abangan*, *santri* dan *priyayi*. ketiga tipe keagamaan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

Memiliki tradisi keagamaan yang berupa pesta keupacaraan yang disebut dengan *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap mahluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir dan magis serta dihubungkan dengan elemen petani. *Abangan* identik dengan penyelenggaraan pesta upacara atau *slametan*. *Slametan* adalah versi Jawa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum didunia. *Slametan* melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari para peserta *slametan*. Saudara, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah nenek moyang yang sudah mati duduk bersama dan terikat dalam kesatuan sosial. *Slametan* merupakan wadah bersama bagi masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman seseorang, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik. *Slametan* digunakan untuk acara kelahiran, kematian, ganti nama, dan *slametan* desa. Selain itu golongan *abangan* memiliki kepercayaan terhadap mahluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *thuyul*, *dhemit* dan *damyang*. Istilah Islam *abangan* merupakan sebutan untuk pemeluk Islam di Jawa yang tidak

begitu memperhatikan perintah Agama Islam dan kurang memenuhi kewajiban agamanya (Geertz dalam Alkaf 2009:47).

Tradisi keagamaan golongan *santri* yaitu pelaksanaan peribadatan Islam seperti sembahyang, haji, puasa, keseluruhan yang kompleks dari organisasi sosial, kedermawaan dan politik Islam serta dihubungkan dengan elemen dagang. Golongan *santri* menjalankan ajaran-ajaran Islam berdasarkan Al Quran dan Hadist. Pada golongan *santri* cenderung mengarah pada titik berat keharusan keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran mutlak Agama Islam serta sikap tak toleran yang tegas pada kepercayaan dan praktik *kejawen*. Golongan *santri* dibagi menjadi dua yaitu *santri* konservatif dan *santri* modernis. *Santri* konservatif ini adalah dari kalangan Nahdlatul Ulama, sedangkan *santri* modernis adalah dari kalangan Muhammadiyah. Golongan *santri* menurut Maliki (2004:356)

Priyayi menurut istilah aslinya menunjuk pada seseorang yang bisa menelusuri asal-usul keturunanya kepada raja-raja besar Jawa sebelum masa penjajahan Belanda. *Priyayi* menekankan pada aspek hindu dan elemen birokrasi.

Golongan *priyayi* sudah lepas dari ikatan kraton, karena subordinasi dan sudah bukan pada raja melainkan kepada pemerintah kolonial. Golongan *priyayi* menjadi pembentuk sekira baru dari kebudayaan Kuntowijoyo (2006:34). Menurut Maliki (2004:356) golongan *priyayi* sebagai simbol kelas yang memegang kekuasaan strategis atau *wong nduwuran*. Kalangan *priyayi*, penggunaan simbol-simbol agama tidak bercorak organik, sehingga tidak ada formalitas kebijakan maupun rekrutmen pejabat atas dasar preferensi keagamaan (Maliki 2004:353).

Dolalak merupakan sebuah Kesenian yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Dolalak merupakan

Kesenian yang diilhami dari kegiatan para serdadu Belanda saat berbaris atau berlatih kemiliteran maupun saat beristirahat yaitu berdansa dan menyanyi, kemudian oleh masyarakat pribumi yang bekerja pada Pemerintah Belanda ditiru serta dikembangkan oleh Dulyiat, Rejotaruno, dan Ronodimejon (Moelyohadiwinoto dalam Viani 2011:23).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian DolalakSekar Arum menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Inti teori fenomenologi adalah mempelajari terbentuknya kehidupan masyarakat bagaimana individu-individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial. Sasaran teori ini adalah hubungan antara realitas struktur sosial dengan tindakan aktor, terutama pada kehidupan sehari-hari dan alamiah. Metode yang disarankan fenomenologi adalah dengan teknik observasi karena dianggap dapat menyingkap informasi-informasi yang bersifat intersubjektif dan intrasubjektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial aktor yang diamati (Jazuli 2011:96-97).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo. Lokasi ini dipilih karena Kesenian DolalakSekar Arum berada di Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Dengan sasaran yang akan diteliti adalah bentuk penyajian Kesenian Dolalak Sekar Arum dan kelompok masyarakat yang ada di Dusun Capar Kulon, yaitu kelompok *abangan*, *priyayi* serta *santri*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Milles Huberman dalam Sugiyono (2010:337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam menganalisis data yaitu 1) reduksi data, 2) *display data* atau penyajian data, 3) kesimpulan atau verifikasi.

Denzin dalam Moleong (2009:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti menggunakan tiga triangulasi dalam melakukan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Kelompok Masyarakat Dusun Capar Kulon Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum

Konflik yang terjadi pada kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum dikarenakan tanggapan serta pendapat yang berbeda. Namun dari pendapat serta tanggapan dari kelompok masyarakat sudah menunjukkan bahwa ada konflik diantara kelompok masyarakat *abangan*, *santri*, serta *priyayi*.

Kelompok masyarakat *abangan* memang pada dasarnya menyukai Kesenian serta pementasan Dolalak Sekar Arum, karena melihat sebuah Kesenian sebagai hiburan. Masyarakat yang termasuk atau tergolong kelompok *abangan* adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan tentang adanya hal mistis serta hal yang tidak dapat dinalar oleh logika.

Kelompok masyarakat *santri* sangat berbeda dengan kelompok masyarakat *abangan* karena melihat serta menghubungkan suatu Kesenian dengan agama. Kemudian kelompok *priyayi* melihat Kesenian merupakan suatu

bentuk dari kebudayaan namun tetap melihat norma-norma sosial masyarakat.

Perbedaan serta kepentingan yang berbeda dari berbagai kelompok itulah yang merupakan sumber konflik yang terjadi dikelompok masyarakat Dusun Capar Kulon. Adapun sumber konflik tersebut adalah:

Waktu Pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum, kostum kesenian Dolalak Sekar Arum, sesaji pada pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum, dan gerak pada Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Pembahasan Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon merupakan sebuah masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda. Konflik yang terjadi pada kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon tidak terlihat secara nyata. Namun setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon mengenai tanggapan terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum menyatakan bahwa banyak masyarakat yang menginginkan adanya perubahan mengenai pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum. Perubahan-perubahan yang diinginkan pada kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon mengenai rangkaian dari pementasan Dolalak Sekar Arum yang merupakan bentuk konflik pada kelompok masyarakat *abangan, santri* serta *priyayi*.

Konflik menurut hubungannya dengan konsentrasi aktivitas manusia menurut Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar (2006:204) ada 2 (dua) jenis konflik yaitu konflik sosial serta konflik budaya. Konflik sosial disebabkan oleh adanya kepentingan sosial dari pihak yang berkonflik sedangkan konflik budaya adalah konflik yang disebabkan

oleh adanya perbedaan kepentingan budaya dari pihak yang berkonflik.

Menurut jenisnya sumber konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon tergolong jenis konflik budaya. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Adanya perbedaan kepentingan budaya menimbulkan sumber konflik pada kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon, terhadap rangkaian pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum. Rangkaian pementasan tersebut adalah: 1) waktu pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum, 2) kostum penari Kesenian Dolalak Sekar Arum, 3) gerak, dan 4) sesaji pada Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Waktu pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum

Masyarakat *abangan* merupakan suatu kelompok masyarakat yang masih mempercayai sesuatu hal mistis. Selain itu golongan *abangan* memiliki kepercayaan terhadap mahluk halus seperti *memedi, lelembut, thuyul, dhemit* dan *damyang* (Geertz, 1989).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Geertz tentang kelompok *abangan*. Kelompok masyarakat *abangan* pada Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo masih mempercayai adanya hal mistis. Hal tersebut buktikan pada pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum kelompok *abangan* mempercayai adanya sesaji-sesaji yang digunakan untuk menyembah roh halus. Dengan hal tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa teori yang dikemukakan oleh Geertz mengenai kelompok masyarakat *abangan* ada persamaan dengan kelompok *abangan* Dusun Capar Kulon yang masih mempercayai adanya hal-hal mistis seperti sesaji.

Kelompok masyarakat *abangan* merupakan suatu kelompok yang

menerima dan tidak mempermasalahkan keberadaan Kesenian Dolalak Sekar Arum karena menganggap Kesenian merupakan sarana untuk hiburan. Masyarakat *abangan* juga tidak mempermasalahkan dengan waktu pementasan. Mereka menerima dengan waktu pementasan. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh kelompok masyarakat *abangan*. Kelompok masyarakat *abangan* menerima dengan waktu pementasan Kesenian Dolalak yang sampai dini hari. Mempunyai alasan tersendiri dengan menerima waktu pementasan Dolalak, yaitu karena menganggap bahwa waktu pementasan Kesenian Dolalak merupakan sebuah waktu yang tepat untuk mengadakan pementasan Dolalak.

Masyarakat *santri* merupakan masyarakat yang menjadi panutan untuk setiap hal yang ada pada masyarakat Dusun Capar Kulon, kelompok *santri* merupakan suatu kelompok yang menguasai adat istiadat suatu masyarakat tertentu karena kelompok *santri* dipercaya untuk menjadi panutan.

Pada golongan *santri* cenderung mengarah pada titik berat keharusan keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran mutlak Agama Islam serta sikap tak toleran yang tegas pada kepercayaan dan praktik *kejawen* (Geertz 1989). Dengan menengok teori tersebut maka bahwa benar adanya jika kelompok masyarakat *santri* menunjukkan sikap tak toleran pada kepercayaan dan praktik *kejawen*. Hal tersebut dapat dilihat pada pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum. Kelompok masyarakat *santri I* tidak mentolelir apapun dan bagaimanapun jenis Kesenian khususnya Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Kelompok *santri* tidak menerima dengan keberadaan Kesenian Dolalak dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah waktu

pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum. Pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum dinilai menimbulkan sesuatu yang negatif kepada para penikmat. Cenderung menjadikan sesuatu kegiatan yang negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pendapat-pendapat kelompok masyarakat *santri* pada saat wawancara.

Kelompok masyarakat *santri* Dusun Capar Kulon menganggap bahwa waktu pementasan Dolalak merupakan sebuah kegiatan yang tidak dianjurkan oleh agama. Walaupun Dolalak merupakan salah satu kebudayaan Jawa. Dapat diartikan bahwa kelompok masyarakat *santri* tidak setuju dengan pementasan Kesenian Dolalak karena pementasan yang sampai dini hari dan merasa terganggu dengan waktu pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Kelompok masyarakat *priyayi* merupakan sebuah kelompok yang sudah berfikir rasional dalam menanggapi suatu hal yang ada dalam sebuah masyarakat. Hal tersebut yaitu adanya pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum yang ada di Dusun Capar Kulon.

Golongan *priyayi* menjadi pembentuk sekira baru dari kebudayaan. Dalam waktu pementasan Kesenian Dolalak Golongan *priyayi* tidak terpengaruh dengan waktu pementasan Dolalak, golongan *priyayi* beranggapan bahwa selagi tidak merugikantidak ada masalah, namun demikian menurut penuturan Wahyu Winarni (44 tahun) selaku Guru Sekolah Dasar beliau menginginkan untuk jam pementasan pada malam hari jangan terlalu malam. Karena penari Kesenian Dolalak sebagian besar adalah seorang pelajar dan sudah pasti dengan waktu pementasan malam hari mengganggu belajar anak tersebut.

Kostum Kesenian Dolalak Sekar Arum

Kelompok masyarakat *abangan* melihat sebuah kostum pada Kesenian Dolalak Sekar Arum sebagai daya untuk keterarikan penonton serta melihat dari sudut pandang seni yang tidak ada baik-buruknya dalam hal berpakaian, juga menilai bahwa kostum yang dikenakan oleh penari itu bagus dan akan tetap mempertahankan kostum seperti itu karena menganggap sebuah Kesenian adalah aset kebudayaan suatu daerah yang harus dilestarikan tanpa memandang baik-buruknya suatu Kesenian bagi masyarakat.

Masyarakat *santri* merupakan suatu kelompok masyarakat yang menjadikan tolak ukur oleh masyarakat disekelilingnya. Masyarakat *santri* juga dianggap sebagai contoh teladan oleh kelompok masyarakat lainnya. Karena kelompok *santri* dianggap sebagai kelompok yang mengetahui Al-Quran serta Al-Hadist yang menjadi suatu pedoman hidup seseorang yang menganut Agama Islam. Dilihat dari profil Desa Jlamprang bahwa semua masyarakat Dusun Capar Kulon menganut Agama Islam.

Kelompok masyarakat *santri* menilai kostum yang dikenakan penari adalah tidak berteguh pada pedoman yang ada dalam Al-Quran. Karena bawasanya dalam Al-Quran disebutkan bahwa suatu wanita atau perempuan muslim wajib menutup auratnya. Dalam kenyataanya kostum Kesenian Dolalak Sekar Arum khususnya celana Kesenian Dolalak Sekar Arum tidak menutup auratnya. Kelompok *santri* beranggapan bahwa celana yang dikenakan penari Dolalak tidak berlandaskan pada norma agama dan tidak sesuai dengan syariat Islam.

Kelompok masyarakat *priyayi* merupakan suatu kelompok yang sudah bisa berpikir realistik, yaitu sudah

mampu berpikir rasional dan terbuka menerima sesuatu kebudayaan yang baru, namun demikian banyak kelompok masyarakat *priyayi* tidak saja hanya menerima hal yang baru tersebut tapi menyaring dengan norma dan adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat.

Melihat hal tersebut kelompok *priyayi* dengan kostum Kesenian Dolalak Sekar Arum tidak keseluruhan menerima, karena beranggapan bahwa kostum yang dikenakan penari Dolalak tidak sesuai atau terlalu berlebihan. Berlebihan disini adalah tidak memikirkan norma yang ada dalam masyarakat Dusun Capar Kulon. Yaitu celana yang dikenakan penari Dolalak terlalu ke atas. Hal tersebut dibenarkan oleh penuturan Sutarti (56 tahun) yang berharap jika kostum Kesenian Dolalak diperbaiki pada celananya. Beliau beranggapan bahwa celana yang digunakan tidak sopan. Beliau juga memberi saran agar celananya diturunkan sedikit dan dikasih rumbai-rumbai yang berfungsi sebagai penutup bagian paha pada penari Dolalak Sekar Arum.

Gerak dan Sesaji pada Kesenian Dolalak Sekar Arum

Masyarakat *abangan* merupakan suatu masyarakat yang masih mempercayai hal-hal mistis termasuk sesaji pada Kesenian Dolalak Sekar Arum. Kelompok *abangan* beranggapan sesaji dalam sebuah pementasan Kesenian Dolalak merupakan suatu hal yang wajib hukumnya. Karena kelompok masyarakat *abangan* meyakini bahwa adanya sesaji dapat memperlancar jalanya pementasan Kesenian Dolalak.

Hal tersebut dibenarkan Oleh penuturan Nurkhotimah (45 tahun) sebagai pawang Kesenian Dolalak. Beliau berpendapat bahwa sesaji merupakan sebuah alat untuk menyalurkan keinginan leluhur. Jika

tidak ada sesaji dipercaya bahwa pementasan Kesenian Dolalak tidak bisa berjalan dengan lancar. Hal tersebut juga diperkuat oleh Clarissa (16 tahun) yang menjadi penari Kesenian Dolalak. Sesaji kurang satu hampir semua penari Kesenian Dolalak mengalami kesurupan.

Kelompok masyarakat *abangan* merupakan kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi dengan warisan nenek moyang, yaitu beranggapan bahwa sesaji merupakan warisan nenek moyang atau leluhur yang mempercayai dalam setiap pertunjukan Kesenian Dolalak dan menerima dengan adanya sesaji. Tidak hanya sesaji, gerak dalam Kesenian Dolalak kelompok masyarakat *abangan* sangat menerima. Suatu tarian apapun bentuknya merupakan suatu bentuk warisan budaya.

Kelompok masyarakat *santri* tidak mentolelir segala macam kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal mistis. Terbukti dengan berbagai tanggapan masyarakat kelompok *santri* yang tidak menerima gerak, serta sesaji dalam pementasan Kesenian Dolalak, golongan *santri* beranggapan bahwa sesaji dalam Kesenian Dolalak merupakan sesuatu hal yang musrik karena mempercayai kekuasaan selain Tuhan.

Sesaji pada pementasan Dolalak dinilai sebagai hal yang musrik karena mempercayai adanya setan. Dilihat demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat *santri* tidak menerima adanya Kesenian Dolalak secara keseluruhan. Dari waktu pementasan, kostum, serta sesaji dan gerak pada pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Kelompok masyarakat *priyayi* mengambil kesimpulan bahwa sesuatu hal itu dapat dilihat dari segi mana, jika suatu Kesenian itu dalam segi apapun

dapat diterima oleh masyarakat dan mempertimbangkan norma-norma sosial tidak terlalu memusingkan. Namun demikian untuk sesaji serta gerak pada pementasan Kesenian Dolalak kelompok masyarakat *priyayi* beranggapan bahwa sesaji merupakan sebuah unsur dari suatu pertunjukan atau pementasan. Kelompok *priyayi* tidak terlalu memusingkan asalkan mengetahui batas-batas antara sesaji dan keyakinan kita sebagai seorang muslim yang pada dasarnya diatur dalam sebuah pedoman yang wajib ditaati. Kelompok masyarakat *priyayi* sebenarnya menerima Kesenian Dolalak jika keinginan mereka dilaksanakan dan dipertimbangkan.

Konflik muncul karena perbedaan kepentingan objektif antara kelompok dominan (pihak yang menguasai) dengan kelompok yang didominasi (kelompok yang dikuasai) dalam situasi-situasi tertentu. Konflik ini pada giliranya membentuk polarisasi antara kelompok yang menguasai dan kelompok yang dikuasai. Polarasi ini menjurus kepada pembentukan pola baru dari organisasi-organisasi sosial atas kesadaran terhadap adanya kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan (Dahrendorf dalam Usman dan Menanti 1994:62).

Teori di atas menjelaskan bahwa konflik muncul karena perbedaan kepentingan objektif antara kelompok dominan. Kelompok dominan pada Dusun Capar Kulon adalah kelompok masyarakat *santri* yaitu pihak yang menguasai. Menguasai dalam hal ini adalah yang menjadi panutan oleh kelompok-kelompok lainnya. Panutan dalam urusan agama, yaitu Agama Islam. Pada agama Islam berpegang teguh pada Al-Quran serta Al-Hadist. Kelompok masyarakat *santri* dipercaya mengetahui serta menjalankan apa yang menjadi pedoman hidup yaitu Al-Quran dan Al-Hadist. Kemudian kelompok yang dikuasai adalah kelompok

masyarakat *abangan* yang merupakan kelompok masyarakat yang masih berpikir sederhana mengenai Agama Islam, yaitu dibuktikan dengan masih mempercayai hal-hal mistis peninggalan nenek moyang walaupun dalam pedoman Agama Islam tidak dibolehkan mempercayai hal-hal mistis. Kemudian pada kelompok *priyayi* selalu berpikir rasional antara agama dengan kepercayaan. Menurut kelompok masyarakat *priyayi* agama serta kepercayaan berjalan beriringan.

Konflik dilihat dari jenisnya ada 2 (dua) yaitu konflik terbuka dan konflik tertutup konflik terbuka adalah konflik yang diketahui oleh seluruh masyarakat yang berkonflik, sedangkan konflik tertutup adalah konflik yang hanya diketahui oleh pihak yang terlibat saja, sehingga pihak yang ada diluar tidak mengetahui jika terjadi konflik (Kusnandi dan Wahyudi dalam Ranjabar 2006:202).

Konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum tergolong konflik tertutup, dengan demikian, konflik yang terjadi hanya diketahui oleh masyarakat yang berkonflik, sehingga pihak yang diluar Dusun Capar Kulon tidak mengetahui adanya konflik yang terjadi pada kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Konflik yang terjadi pada kelompok masyarakat *abangan*, *santrisertapriyayi* terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum di Dusun Capar Kulon berimbang pada pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum. Yaitu dibuktikan dengan jam terbang atau *tanggapan* pada Kesenian Dolalak Sekar Arum yang lebih sering dipentaskan diluar Dusun Capar Kulon.

Konflik sangat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat, karena konflik yang dinyatakan kerap kali menjadi simbol ketidak-puasan terhadap

keadaan dan kehendak untuk mencapai perubahan. Apresiasi terhadap konflik memungkinkan dilakukannya perubahan kearah yang lebih baik secara demokratis (Rahardjo 1999:199). Dengan menengok teori tersebut fungsi konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum menjadi fungsi positif bagi *group* Kesenian Dolalak Sekar Arum. Karena dapat bermanfaat untuk perkembangan *group* Kesenian Dolalak Sekar Arum yang lebih baik. Ketidak puasan kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap rangkaian pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum menjadi suatu apresiasi secara demokratis untuk kemajuan *group* Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan tentang Konflik Kelompok Masyarakat Terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum Dusun Capar Kulon, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk konflik kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum yaitu adanya beda pendapat serta tanggapan antara kelopok masyarakat *abangan*, *priyayi* dan santri Dusun Capar Kulon terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum. Kelompok masyarakat Dusun Capar Kulon menginginkan adanya perubahan-perubahan terhadap pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum.

Sumber konflik kelompok masyarakat terhadap Kesenian Dolalak Sekar Arum adalah rangkaian pementasan Kesenian Dolalak seperti: 1) waktu pementasan Kesenian Dolalak Sekar Arum, 2) kostum penari Kesenian Dolalak Sekar Arum, 3) gerak penari Kesenian Dolalak Sekar Arum, dan 4) sesaji pada Kesenian Dolalak Sekar Arum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, dkk. 2003. *Integrasi dan Disintegrasi dalam Perspektif Budaya*. Jakarta:Bupara Nugraha
- Alkaf, Muklas 2009. “Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan” *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya* 1/1:43. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- .Fedyani, Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta:Kencana
- Glifford, Geertz. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*(terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta:Pustaka Jaya
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Miles,M.B dan A.M Huberman.1992. Analisis Data Kualitatif (terjemah Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta:UI Press
- Moleong, J lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Rahardjo, Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta:LP3ES
- Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor:Ghalia Indonesia
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (terjemahan Alimandan). Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D). Bandung:Alfabeta
- Viani,Tri. 2011. Profil Tari Dolalak di Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo. *Skripsi Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*

